

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan pihak yang memberi ilmu disebut guru dan pihak yang menerima ilmu disebut siswa atau peserta didik. Sasaran utama subjek pendidikan adalah siswa yang dalam prakteknya mereka harus dipandang kedudukannya sebagai subjek dan objek sekaligus. Sebagai subjek siswa harus ditempatkan sebagai individu-individu yang memiliki hak-haknya sebagai pribadi (manusia secara utuh). Sebagai objek siswa harus berbuat sesuai dengan kewajiban untuk mencapai optimalisasi perkembangannya baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pada proses belajar mengajar, guru mempunyai kedudukan sebagai figure sentral. Fungsi seorang guru adalah mempromosikan fasilitas belajar siswa, hingga siswa menyadari bahwa guru telah memiliki kecakapan, yaitu kecakapan proses, kecakapan akademik, ataupun kecakapan kejujuran. Istilah mempromosikan adalah mengubah minat siswa dari kurang mau belajar menjadi mau belajar istilah lainnya adalah guru harus mampu memotivasi dan memfasilitator pembelajaran. Pada gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah.

Pada konteks kelas, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Maksudnya, guru lebih banyak

berurusan dengan strategi daripada memberikan informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari “menemukan sendiri”, bukan dari “apa kata guru”.

Umumnya pembelajaran IPA yang berlangsung di kelas IV SD Negeri 1 Tidu masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang pusat pengajaran berada di tangan guru. Dalam hal ini guru lebih aktif memberikan informasi dalam menerangkan suatu konsep, hal ini akan menimbulkan siswa menjadi pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Peningkatan mutu pendidikan dapat dilihat salah satunya dari proses pembelajaran yang berlangsung pada sekolah tersebut, baik metode maupun pendekatan yang digunakan. Proses pembelajaran di kelas IV SD Negeri 1 Tidu belum sepenuhnya optimal. Hal ini tampak pada proses pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru, banyak siswa yang ramai pada saat pembelajaran berlangsung sehingga konsentrasi siswa tidak fokus, keberadaan guru kurang mendapatkan perhatian siswa, metode maupun pendekatan yang digunakan guru kurang bervariasi, dan pada kenyataannya hal yang sering kita temukan di lapangan adalah masih banyak pembelajaran IPA yang belum dilaksanakan secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Tidu diperoleh hasil bahwa pembelajaran cenderung didominasi oleh guru, sehingga proses pembelajaran hanya berjalan satu arah saja. Hal seperti itu menyebabkan siswa tidak termotivasi untuk belajar IPA. Belajar dengan

model ini siswa hanya menerima informasi kurang bermakna bagi siswa sehingga banyak siswa yang menganggap IPA sebagai pelajaran hafalan. Sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas sebelum melakukan penelitian diketahui bahwa hasil belajar yang selama ini diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran sebagian besar hanyalah hasil belajar ranah kognitif. Sedangkan hasil belajar sebenarnya menyangkut tiga ranah, masih ada hasil belajar ranah afektif dan ranah psikomotor. Selama ini penilaian hasil belajar pada ranah afektif dan ranah psikomotor kurang diperhatikan. Padahal dengan adanya penilaian pada ranah afektif dan psikomotor kita dapat mengetahui tingkat kreatifitas dan respon siswa terhadap pelajaran.

Di bawah ini bisa dilihat pekerjaan siswa (rata-rata hasil ulangan harian) dalam 1 tahun yang lalu.

Tabel 1.1. Daftar Rata-Rata Nilai Ulangan Harian

Semester II Kelas IV SD Negeri Tidu

Tahun Ajaran	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rata-rata
2010/2011	75	45	59,2

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata nilai ulangan harian IPA untuk semester dua tahun ajaran 2009/2010 adalah 59,2 dengan nilai tertinggi adalah 75 dan nilai terendah 45.

Sering kali guru menciptakan suasana pembelajaran yang tidak menyenangkan bagi siswa. Guru banyak bercerita tanpa memperhatikan siswa, apakah sudah paham atau belum, yang penting bagi guru adalah materi tersebut sudah diajarkan. Keadaan seperti ini membuat siswa beranggapan bahwa IPA merupakan pelajaran yang membosankan akibatnya siswa tidak termotivasi untuk mempelajari IPA dengan baik sehingga pemahaman konsep siswa dicapai rendah. Metode ceramah memudahkan guru mengawasi keterlibatan siswa dalam mendengarkan pelajaran, karena siswa melakukan hal yang sama yakni serempak mendengarkan guru.

Metode ceramah memiliki kelemahan yaitu guru tidak mampu mengontrol siswa telah memahami uraiannya. Separuh waktu siswa di dalam kelas dipergunakan untuk mendengarkan guru. Hal ini bukan berarti bahwa siswa merupakan pendengar yang baik, tetapi akan membuat siswa merasa jenuh. Kelemahan yang lain adalah siswa cenderung ramai, melamun, bahkan mengantuk, tidak ada siswa yang mau bertanya, tidak mampu menjawab dengan sempurna pertanyaan dari guru. Siswa yang aktif semakin aktif begitu pula sebaliknya siswa yang pasif akan semakin pasif. Suasana belajar menjadi kaku penuh dengan ketegangan dan sarat dengan instruksi yang membuat peserta didik menjadi pasif, tidak bergairah, cepat bosan dan mengalami kelelahan.

IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupana manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan

perkembangan teknologi. IPA memiliki upaya untuk membangkitkan minat siswa dan kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu juga memberikan pemahaman tentang alam semesta yang mempunyai banyak fakta yang belum terungkap dan masih bersifat rahasia sehingga fakta penemuannya dapat dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan alam yang baru dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses belajar mengajar dapat menciptakan komunikasi dua arah serta dapat mencapai tujuan pengajaran maka dikembangkan bentuk pengajaran yang tidak hanya berpusat pada guru. Dengan memilih metode yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran sangat penting untuk dilakukan, karena penerapan metode yang tidak sesuai tidak akan menguntungkan dalam kegiatan belajar mengajar. Metode penemuan terbimbing yang dianggap paling sesuai untuk mengatasi permasalahan yang ada. Metode penemuan terbimbing (*discovery*) adalah proses mental siswa mengasimilasi suatu konsep atau suatu prinsip. Metode *discovery* adalah suatu metode yang dalam proses belajar mengajar guru memperkenalkan siswa-siswanya menemukan sendiri informasi yang biasa diberitahukan atau diperoleh melalui ceramah guru.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman materi IPA akan meningkat jika dalam proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk pelajaran IPA adalah Metode penemuan terbimbing (*discovery*).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar IPA pada aspek kognitif materi bentuk energi dan penggunaannya di kelas IV SD Negeri 1 Tidu dapat ditingkatkan melalui metode penemuan terbimbing?
2. Apakah hasil belajar IPA pada aspek afektif materi bentuk energi dan penggunaannya di kelas IV SD Negeri 1 Tidu dapat ditingkatkan melalui metode penemuan terbimbing?
3. Apakah hasil belajar IPA pada aspek psikomotor materi bentuk energi dan penggunaannya di kelas IV SD Negeri 1 Tidu dapat ditingkatkan melalui metode penemuan terbimbing?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua tujuan yang ingin dicapai, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, pada siswa kelas IV SD Negeri Tidu 1 Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga pada Semester 2 Tahun Pelajaran 2011/2012.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Tidu 1 Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan hasil belajar materi bentuk energi pada aspek kognitif melalui metode penemuan terbimbing.
- b. Meningkatkan hasil belajar materi bentuk energy pada aspek afektif melalui metode penemuan terbimbing.
- c. Meningkatkan hasil belajar materi bentuk energi pada aspek psikomotor melalui metode penemuan terbimbing.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik bersifat praktis maupun teoritis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara umum hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran IPA umumnya pada peningkatan mutu pendidikan melalui metode penemuan terbimbing (*discovery*).
- b. Secara khusus penelitian ini memberikan kontribusi pada strategi pembelajaran berupa pergeseran dari paradigma mengajar menuju ke paradigma belajar yang mementingkan pada proses untuk mencapai hasil.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Sebagai sarana meningkatkan aktivitas dalam pembelajaran IPA.
- 2) Meningkatkan pemahaman konsep IPA.

b. Bagi Guru

Untuk menambah pengalaman guru dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA dengan menerapkan Metode penemuan terbimbing (*discovery*).

c. Bagi Sekolah

Sebagai sumbangan yang bermanfaat dalam rangka perbaikan pembelajaran IPA pada khususnya dan pembelajaran lain pada umumnya.